

Implikasi keberlanjutan dari penerapan program sertifikasi teh lestari pada perkebunan teh rakyat di Kecamatan Campaka - Cianjur

Sustainability Implication of the Lestari Tea Certification Program Implementation on the Tea Small Holder at Campaka Subdistrict Cianjur

Tulus Bangun Hutagalung¹, Nunung Nuryartono^{1,2}, dan Setiadi Djohar¹

¹) Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis Insititut Pertanian Bogor
Gedung SB IPB Jl.Raya Padjadjaran 16151

^{1,2}) Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor Jl. Kamper, Wing 4 level 5, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

E-mail: tulus.hutagalung@gmail.com

Diajukan: 15 Maret 2016; direvisi: 15 Maret 2016; diterima: 24 Mei 2016

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani teh rakyat dan mempertahankan keberlanjutan usahatani teh, maka Dewan Teh Indonesia bekerjasama dengan *Business Watch Indonesia* dengan cara mengembangkan skema sertifikasi lokal yang dinamakan Program Sertifikasi Teh Lestari. Program sertifikasi ini telah dilaksanakan di sejumlah daerah sejak tahun 2011 sampai dengan 2013 dan salah satu daerahnya adalah Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberlanjutan dari program sertifikasi tersebut melalui pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Uji Mann-Whitney digunakan untuk menganalisis keberlanjutan program dengan cara membandingkan persepsi dari petani teh yang ikut serta dan yang tidak ikut serta dalam program sertifikasi tersebut. Uji t dua sampel tidak berhubungan digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan dan jumlah aset transportasi dan komunikasi antara petani yang merupakan anggota dengan yang non-anggota program sertifikasi tersebut. Selain

itu, Regresi logistik juga digunakan untuk mengetahui variabel mana dan mengukur seberapa berpengaruh variabel tersebut terhadap kemungkinan petani untuk ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dari petani yang ikut dalam program sertifikasi Teh Lestari dengan petani yang tidak ikut dalam program tersebut. Hasil Regresi Logistik menyatakan bahwa tingkat pendidikan, ukuran lahan, dan lokasi desa menentukan tingkat probabilitas petani teh untuk ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari tersebut.

Kata kunci: Keberlanjutan, Sertifikasi Teh Lestari, dan Praktik Usahatani yang baik (GAPs), dan Perkebunan Teh Rakyat

Abstract

In order to increase the income of tea smallholder and maintain the sustainability of tea, Dewan Teh Indonesia collaborated with

Business Watch Indonesia in establishing a local certification scheme that is called as Lestari Tea Certification Program. This certification program has been conducted at some areas since 2011 until 2013 and one of the areas was Campaka sub-district, Cianjur. This research aimed at analysing the sustainability impact of the certification program by questionnaire and interview data collection. Analysing sustainability is conducted by using Mann-Whitney test by comparing the perception of the tea farmers who participated and those who didn't participate on the certification program. Independent sample t test is also used to test the differentiation of the mean the income and transportation vehicle and communication asset between member of Tea Lestari Certification Program and those who are not. Moreover, logistic regression is used to know which variable more influence the probability for the tea farmers to join the certification program. The output of Mann-Whitney test shows that there is significant difference on the aspect of environment, economy, and social between tea farmers that participated and those who didn't participate on the certification program. Logistic regression output shows that education level, size of plantation land, and location of village influence the probability of the tea farmers whether to join or not join the Lestari Tea Certification Program.

Keywords: *Sustainability, Lestari Tea Certification, Good Agricultural Practices (GAPs), and Tea Small Holder*

PENDAHULUAN

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia sejak masa kolonial Belanda di Indonesia. Komposisi kepemilikan perkebunan teh nasional terdiri dari perkebunan milik rakyat seluas 56.258 ha (46,3%), perkebunan besar negara (PTPN) seluas 38.103 ha (31,18%), dan perkebunan milik swasta seluas 27.845 ha

(22,79%) (Rasa, 2014). Meskipun areal perkebunan teh rakyat lebih luas dibandingkan dengan perkebunan PTPN dan swasta, namun produksi perkebunan teh rakyat hanya menyumbang 23% dari keseluruhan produksi teh nasional. Hal ini disebabkan karena produktivitas perkebunan teh rakyat hanya mencapai 800 kg–1 ton per ha/tahun, sedangkan perkebunan besar seperti PTPN dan swasta mencapai 2-2,24 ton per ha/tahun (KPBPTN, 2011).

Permasalahan yang terdapat pada perkebunan teh rakyat pada umumnya disebabkan oleh praktik usahatani yang kurang baik, misalnya tidak menggunakan benih teh unggul, tidak menggunakan pupuk sesuai aturan, dan praktik lainnya (Dallinger dan Claasen 2013). Praktik usahatani teh yang kurang baik tersebut mengakibatkan kualitas pucuk segar teh yang dihasilkan dari perkebunan teh rakyat menjadi rendah. Biasanya kualitas pucuk teh yang rendah akan membuat harga jualnya menjadi rendah. Dengan demikian pendapatan bersih petani teh dari hasil penjualan pucuk segar teh juga sedikit sehingga mereka tidak mampu menyisihkan uangnya untuk berinvestasi dalam pengembangan perkebunan tehnya, seperti mengganti tanaman teh yang sudah tua dengan klon-klon unggul teh baru, membeli pupuk, dan untuk biaya perawatan kebun teh lainnya.

Pemerintah Indonesia melalui Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian bersama Dewan Teh Indonesia (DTI) melakukan perbaikan praktik budidaya teh yang baik (*Good Agricultural Practices/ GAPs*), program sertifikasi perkebunan teh rakyat yang mengacu kepada prinsip kelestarian dan penyebaran teknologi berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan mutu hasil perkebunan teh Indonesia, serta bantuan

kegiatan rehabilitasi perkebunan teh (seperti benih unggul, pupuk NPK, pupuk organik, herbisida, pengendali hayati, dan alat pertanian).

Pengembangan komoditas teh di Indonesia juga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam rangka peningkatan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan isu kelestarian lingkungan dan manfaat sosialnya dalam jangka panjang. Isu tentang kelestarian/ keberlanjutan (*sustainability*) dalam pengembangan bisnis dan dihasilkannya berbagai jenis standar mengenai manajemen lingkungan menjadi hal yang penting sejak diadakannya *Rio Summit on Environment* pada tahun 1992.

Sertifikasi lingkungan menjadi salah satu syarat agar suatu produk barang dan jasa dapat diterima di pasar domestik dan internasional karena konsumen menginginkan produk yang dikonsumsi ramah lingkungan. Contoh standarisasi dari pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dalam bisnis sertifikasi adalah ISO 14000 (14001), Sertifikasi RainForest Alliance, UTZ, dan lainnya. Dalam mengkaji kaitan aspek lingkungan dan perdagangan terdapat dua macam keterkaitan, yaitu: keterkaitan pertama adalah murni didasarkan pada tujuan untuk melestarikan lingkungan, sedangkan keterkaitan kedua adalah karena didasari oleh permintaan konsumen (Hadiwardjo, 1997).

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dampak keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan) dari petani teh yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan petani teh yang tidak ikut dalam program sertifikasi tersebut. Penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan berikut:

Apakah terdapat perbedaan signifikan dari aspek pendapatan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kualitas lingkungan pada petani teh di perkebunan teh rakyat Kabupaten Cianjur yang disertifikasi Teh Lestari dengan yang tidak disertifikasi?

Konsep dari pembangunan berkelanjutan menekankan pada isu lingkungan dan pembangunan yang saling bergantung satu sama lain (Lu, 2006).

Buku Panduan “Good Agricultural Practices for Family Agriculture” (2007) mendefinisikan praktik Usahatani yang baik (*Good Agricultural Practices/ GAPs*) sebagai serangkaian prinsip, peraturan, dan rekomendasi teknis yang aplikatif dalam pertanian yang peduli terhadap kesehatan manusia, perlindungan alam, dan perbaikan kondisi sosial pekerja dan keluarganya.

Menurut British Standard Institute (1994), definisi dari *Environmental Management System (EMS)* atau Sistem Pengelolaan Lingkungan adalah “struktur, tanggungjawab, praktik, prosedur, proses, dan sumber daya organisasional untuk menentukan dan menerapkan kebijakan berbasis lingkungan”.

Meuwissen, *et.al* (2003) mendefinisikan sertifikasi sebagai penilaian (sukarela) dan persetujuan oleh pihak (yang terakreditasi) melalui sebuah standar (yang terakreditasi).

Singarimbun dan Effendi (1989) menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dari sertifikasi pertanian seperti meningkatnya produktivitas, hasil panen yang lebih baik, serta pendapatan yang

lebih dapat diandalkan dari pertanian tersebut. Hasil penelitian tahun 2011 tentang implikasi sertifikasi standar SAN (*Standard Agricultural Network*) pada petani coklat di Pantai Gading menunjukkan bahwa produktivitas coklat pada lahan yang disertifikasi adalah 579 kg per ha per tahun dibandingkan dengan produktivitas pada lahan yang tidak disertifikasi yaitu 334 kg per ha per tahun. Dengan demikian, petani pada lahan yang disertifikasi memperoleh pendapatan sebesar 403 US\$ per ha per tahun dibandingkan dengan petani pada lahan yang tidak disertifikasi yaitu sebesar 113 US\$ per ha per tahun (SAN, 2011). Untuk aspek sosial, kepemilikan rumah dari hasil pertanian oleh petani yang disertifikasi adalah sebanyak 94%, sedangkan persentase kepemilikan rumah dari hasil perkebunan petani yang tidak disertifikasi adalah sebanyak 44%, sebanyak 99% petani yang lahannya disertifikasi memperoleh akses air yang dapat diminum, sedangkan petani yang lahannya tidak disertifikasi hanya 65% yang memperoleh akses air yang dapat diminum.

Untuk implikasi positif yang dapat dikuantifikasi pada ekosistem dan konservasi keanekaragaman hayati dari penerapan standar SAN pada kebun kopi tersertifikasi di Columbia adalah meningkatnya kekayaan dan keanekaragaman spesies Artropoda dibandingkan dengan kebun kopi yang tidak disertifikasi. Spesies tersebut meliputi laba-laba, tungau, dan kutu yang sensitif terhadap struktur, tekstur dan kesuburan tanah, dan kehadiran mereka adalah indikator dari kondisi tanah yang baik dan sehat. (SAN, 2014).

BAHAN DAN METODE

Metode pengumpulan data

Penelitian ini dilaksanakan di daerah perkebunan teh rakyat di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Waktu pengambilan data berlangsung dari bulan Mei sampai dengan September 2015. Data yang digunakan adalah data primer (wawancara dan survei) terhadap petani teh (pemilik kebun teh) dan data sekunder, yaitu luas lahan dan produktivitas teh nasional dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Cianjur, BPS, dan FAOSTAT.

Pada penelitian mengenai dampak keberlanjutan dengan menggunakan metode survei ini, pengambilan data dilakukan dengan *non-probability sampling*, yaitu *snowball sampling*, yaitu 51 orang petani teh yang terdiri dari 16 orang petani kebunnya ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dan 35 orang orang petani teh yang tidak ikut dalam program sertifikasi tersebut.

Metode pengolahan data

Uji mann-whitney

Uji Mann-Whitney digunakan terhadap data ordinal (bertingkat) dalam sebuah hipotesis yang menguji kondisi, yang melibatkan sebuah rancangan dengan dua contoh independen. Jika hasil dari uji Mann-Whitney signifikan maka terdapat indikasi bahwa perbedaan antara dua sampel median adalah signifikan. Uji Mann-Whitney ini berfungsi untuk menguji signifikansi perbedaan nilai rata-rata peringkat berdasarkan persepsi petani dalam jawaban pernyataan Skala Likert. Rumusnya adalah:

$$\text{Pertama, } U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$\text{Kedua, } U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U = Nilai uji Mann-Whitney yang dibandingkan dengan U-tabel

n_1 = ukuran sampel 1

n_2 = ukuran sampel 2

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dari perkebunan teh rakyat yang disertifikasi tidak memiliki perbedaan dengan perkebunan teh rakyat yang tidak disertifikasi

($H_0: \mu_1 = \mu_2$)

H_1 : Aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dari perkebunan teh rakyat yang disertifikasi memiliki perbedaan dengan perkebunan teh rakyat yang tidak disertifikasi.

($H_0: \mu_1 \neq \mu_2$)

Adapun kriteria untuk pengujian hipotesisnya adalah:

- Jika $p\text{-value} < \alpha$ yang dipilih (0.05), maka H_0 ditolak
- Jika $p\text{-value} > \alpha$ yang dipilih (0.05), maka H_0 diterima

Regresi logit

Model regresi logit digunakan untuk menganalisis yang memiliki peubah (variabel dependen) kualitatif dengan skala pengukuran nominal dan ordinal, dimana nilai peubah tersebut terbatas bahkan sering hanya terdapat dua kemungkinan saja. Peubah kualitatif yang mempunyai dua kemungkinan nilai disebut peubah biner (Juanda, 2009). Model regresi logistik ganda adalah:

$$\hat{Y} = P(\underline{x}_i) = 1 / 1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 D_{1i} + \beta_5 D_{2i})}$$

Uji-T dua sampel tidak berhubungan

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan dan rata-rata kelompok sampel mana yang lebih tinggi. Jenis data

yang digunakan pada pengujian ini adalah data yang berskala interval dan rasio. Rumusnya adalah sebagai berikut (Lind *et al.*, 2012):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{s_p^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata dari sampel pertama

X_2 = rata-rata dari sampel kedua

n_1 = jumlah pengamatan pada sampel pertama

n_2 = jumlah pengamatan pada sampel kedua

s_p^2 = estimasi yang disatukan (*pooled estimation*) dari variasi populasi

Uji-t dua sampel tidak berhubungan dapat digunakan kalau memenuhi tiga asumsi, yaitu: Pertama, dua populasi tersebut harus terdistribusi normal. Kedua, dua sampel tersebut harus tidak berhubungan (independen). Ketiga, standar deviasi dua populasi tersebut harus diketahui. Sebelum dilakukan uji-t, maka harus dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan uji F (*Levene's Test*). Artinya, jika varian sama maka uji-t menggunakan *Equal Variance Assumed* (varian diasumsikan sama) dan jika varian berbeda maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (varian diasumsikan berbeda) (Priyatno, 2008). Uji t dua sampel tidak berhubungan ini digunakan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata pendapatan bersih petani yang ikut Program Sertifikasi Teh Lestari dengan petani yang tidak ikut dalam program sertifikasi tersebut.

Uji validitas

Pada awal penelitian ini terdapat 19 variabel yang digunakan, tetapi setelah dilakukan analisis validitas terhadap selu-

ruh variabel tersebut, maka didapati bahwa nilai Korelasi Pearson variabel 19, yaitu pengetahuan dan penerapan UU Tenaga Kerja, sebesar 0,246 sehingga dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas

Nilai Cronbach Alpha yang diperoleh dalam penelitian adalah sebesar 0,755. Dengan demikian, alat ukur melalui 18 variable tersebut mampu memberikan nilai pengukuran yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil responden

Profil responden dapat dilihat pada Tabel 1. Terdapat tiga desa di Kecamatan Campaka, yaitu Desa Wangunjaya (17 Kelompok Tani), Desa Cidadap (5 Kelompok Tani), dan Desa Campaka (4 Kelompok Tani). Responden yang diwawancarai tinggal pada tiga desa, yaitu Desa Campaka (31,37%), Desa Cidadap (13,73%), dan Desa Wangunjaya (54,90%). Secara geografis, areal perkebunan teh rakyat terluas berada di Desa Wangunjaya.

Jenis Kelamin

Dari 51 orang petani teh yang diwawancarai, sebanyak 50 responden (98,04%) adalah laki-laki yang juga adalah kepala keluarga dan 1 responden (1,96%) adalah wanita. Pada umumnya pemilik lahan perkebunan teh di Kecamatan Campaka adalah laki-laki, sedangkan wanita hanya sebagai pemetik daun teh.

Usia

Responden yang diteliti adalah penduduk usia kerja dan usia lansia, yaitu petani teh yang berusia 21-30 tahun (2%), 31-40 tahun (11,8%), 41-50 tahun (23,5%), 50-60 tahun (31,37%), 60-64 tahun (17,46%), dan >64 tahun (13,72%). Bila dirata-ratakan, maka usia petani yang diwawancarai adalah sekitar 56 tahun.

Tingkat pendidikan

Sebagian besar dari responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan terakhir tingkat SD (66,67%), SMP (15,69%), SMA/SMK (15,69%), dan Diploma (1,96%).

Pekerjaan sampingan

Mayoritas responden memiliki pekerjaan dan pendapatan sampingan selain dari perkebunan teh. Pendapatan tersebut bisa berasal dari pertanian seperti padi, jagung, dan sayuran (74,51%), peternakan kambing dan domba (29,41%), wiraswasta seperti berdagang, tukang ojek, pemilik pabrik pengolahan padi, dan dekorasi pesta pernikahan (11,76%), dan lainnya.

Latar belakang dan aktivitas pada perkebunan teh

Adapun rata-rata jumlah pekerja (untuk menyiangi dan memikul teh hasil perkebunan) adalah 4,8 orang per petani pemilik perkebunan teh. Tiap-tiap petani memiliki areal perkebunan teh rata-rata seluas 1,22 ha. Untuk aktivitas pada perkebunan, hampir semua petani hanya memproduksi teh basah, lalu hasil tersebut dijual kepada pengumpul (ketua kelompok tani) atau langsung ke pabrik pengolahan teh

terdekat. Adapun rata-rata lama usia tahun perkebunan dari sejak pertama kali ditanami teh sampai dengan tahun 2015 adalah 25 tahun.

Kepesertaan sertifikasi dan tingkat pendidikan

Sebanyak 41% responden yang tamat SD, ikut dalam program sertifikasi. Sekitar 25% dari 8 orang responden yang lulus SMP, ikut dalam program sertifikasi. Tidak terdapat responden yang pendidikannya setingkat SMA sederajat dan universitas.

Kepesertaan sertifikasi dan usia

Responden pada usia 21-40 tahun tidak ada yang menjadi peserta program sertifikasi. Sebanyak 17% dari responden berusia 41-50 tahun, 24% dari responden berusia 51-60 tahun, 88% dari responden berusia 61-64, dan 43% dari responden berusia di atas 64 tahun merupakan anggota Program Sertifikasi Teh Lestari.

Kepesertaan sertifikasi dan lokasi desa

Sebanyak 41% responden yang tinggal di Desa Campaka ikut dalam program sertifikasi. Ada 50% responden yang ada di Desa Cidadap ikut dalam program sertifikasi. Terdapat 21% responden yang tinggal di Desa Wangunjaya ikut dalam program sertifikasi.

Kepesertaan sertifikasi dan pekerjaan sampingan

Semua (100%) petani yang ikut sertifikasi memiliki pekerjaan sampingan.

Kepesertaan sertifikasi dan status dalam kelompok tani

Dari 17 orang ketua kelompok tani di perkebunan rakyat Kecamatan Campaka yang bersedia diwawancarai, hanya terdapat 41% yang ikut program sertifikasi. Untuk responden yang merupakan anggota kelompok tani, hanya 26% yang ikut dalam program sertifikasi Teh Lestari.

Kepesertaan sertifikasi dengan luas kebun teh

Total responden yang memiliki luas kebun teh $< 0,5$ ha adalah 11 orang dan hanya 18% yang ikut dalam program sertifikasi, jumlah responden yang memiliki luas lahan kebun teh antara 0,5–1 ha adalah 28 orang dan hanya 29% yang ikut dalam program, sedangkan jumlah petani yang memiliki luas kebun teh > 1 ha adalah 12 orang dan setengah dari jumlah tersebut ikut dalam program sertifikasi.

Regresi logistik untuk status kepesertaan sertifikasi dengan status petani dalam kelompok tani, tingkat pendidikan, kepemilikan pekerjaan sampingan, lokasi desa, dan luas kebun teh

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (status petani dalam kelompok tani, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, lokasi desa, dan luas kebun teh) yang jenis datanya kategori dan kontinu terhadap variabel dependen (status kepesertaan dalam program sertifikasi: peserta atau non-peserta sertifikasi) yang jenis datanya juga kategori, maka digunakan analisis regresi logistik biner. Penilaian *model fit* ditunjukkan dari nilai statistik -2LogL . Nilai -2LogL yang tanpa meng-

ikutsertakan variabel independen dan hanya konstanta adalah 63,449. Sedangkan nilai -2LogL ketika dimasukkan lima variabel independen adalah 49,538. Terdapat penurunan sebesar 13,911.

Nilai Cox & Snell Square adalah sebesar 0,239 dan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,335. Artinya, kemampuan variabel independen (bebas) untuk menjelaskan model adalah 33,5%. Selain itu, terdapat nilai statistic Hosmer & Lemeshows GoF yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis dari signifikansi Chi-square Hosmer dan Lemeshows didapatkan hasil sebesar 0,341, yaitu lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya sehingga model fit dengan data.

Dari hasil regresi logistik diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan pada taraf 5% karena nilai signifikansinya sebesar $0,021 < 0,05$. Adapun nilai koefisien tingkat pendidikan adalah -1,838. Dengan demikian, interpretasinya adalah kecenderungan petani untuk ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari berhubungan dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani teh di Kecamatan Campaka, maka kecenderungan untuk ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari menurun. Hal tersebut dikarenakan petani yang memiliki pendidikan yang rendah mungkin merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan teknisnya mengenai usaha tani yang lebih baik dan supaya harga jual pucuk tehnya meningkat melalui ikut program sertifikasi sehingga bisa meningkatkan pendapatannya.

Selain variabel tingkat pendidikan, ukuran lahan juga berpengaruh signifikan dan positif, dimana nilai koefisiennya

adalah sebesar 0,453. Interpretasinya adalah setiap peningkatan 1 ha lahan perkebunan teh seorang petani akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut dalam program sertifikasi sebesar 0,453 kali. Tentu saja petani menginginkan agar lahan tehnya semua disertifikasi dan diaudit sehingga dapat menjamin bahwa pucuk tehnya sudah sesuai dengan kualitas yang diharapkan oleh pasar (dalam dan luar negeri) sehingga harga pucuk tehnya juga meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan demikian, semakin luas lahan teh yang disertifikasi, maka pendapatannya akan bertambah juga.

Variabel lokasi desa juga berpengaruh signifikan, dimana nilai koefisiennya adalah -1,264. Dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kemungkinan petani yang tinggal di Desa Wangunjaya untuk ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari akan semakin rendah. Dari data pada Tabel 1 diketahui bahwa 54% responden berasal dari Desa Wangunjaya, namun hanya 21% dari petani yang tinggal di desa tersebut yang ikut menjadi peserta program sertifikasi. Hal itu mungkin disebabkan karena rata-rata petani merasa teh kurang menguntungkan dan beberapa petani telah mengkonversi sebagian lahan perkebunan tehnya menjadi lahan hortikultura (sayuran) sehingga tidak perlu lagi ikut dalam program sertifikasi teh.

Perbandingan aspek GAPs, ekonomi, sosial, dan lingkungan antara peserta dan non-peserta program sertifikasi teh lestari

Program Sertifikasi Teh Lestari berlangsung mulai dari tahun 2011-2012 di Kabupaten Cianjur melalui dari beberapa kali pertemuan antara sejumlah petani teh

yang cukup senior di kantor Koperasi Mitra Harapan Cianjur. Tujuannya adalah membahas dan menyelesaikan masalah rendahnya harga jual teh yang menyebabkan sebagian besar petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dari hasil penjualan pucuk segar teh. Selain karena kualitas pucuk segar teh kurang sesuai dengan permintaan pasar, para pengumpul (tengkulak) pucuk teh juga banyak yang memainkan harga beli terhadap petani dan juga tidak secara langsung membayarkan hasil pembelian pucuk teh kepada petani. Oleh karena itu, program sertifikasi tersebut berusaha untuk mewujudkan keberlanjutan masa depan teh di Kabupaten Cianjur. Oleh karena itu dibentuklah pola kemitraan antara petani teh dengan beberapa perusahaan besar sebagai produsen teh di Indonesia dimana harga jual terhadap daun teh basah dari petani dijamin pada kisaran Rp 2000,- per kg, baik pada saat jumlah daun tehnya melimpah maupun pada saat jumlahnya sedikit.

Penerapan GAPs (Good Agricultural Practices)

Adapun indikator dari aspek penerapan GAPs adalah pelatihan mengenai GAPs, kepemilikan panduan tertulis mengenai GAPs, dan penerapan GAPs. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,116 > 0,05$, maka H_0 diterima sehingga tidak terdapat perbedaan antara petani yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan yang tidak ikut dalam program tersebut dari segi pengetahuan dan penerapan akan praktik usahatani yang baik. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden sama-sama sudah pernah mendapat pelatihan

dan penyuluhan GAPs dari penyuluh lapangan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Cianjur tetapi juga hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki panduan tertulis GAPs.

Aspek Lingkungan

Adapun indikator dari aspek lingkungan adalah pelatihan mengenai Sistem Pengelolaan Lingkungan (SPL), pengetahuan akan SPL, kepemilikan panduan tertulis SPL, penerapan SPL, dan eksistensi keanekaragaman hayati di perkebunan petani. Dari uji Mann-Whitney diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari pengetahuan dan penerapan Sistem Pengelolaan Lingkungan kebun teh yang baik antara petani yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan yang tidak ikut program tersebut.

Aspek ekonomi

Indikator aspek ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari produktivitas lahan, efisiensi biaya, kualitas teh, akses pasar dan harga jual, serta pendapatan bersih. Dari hasil uji Mann-Whitney terhadap persepsi petani dalam skala Likert diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari aspek ekonomi secara keseluruhan antara petani yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan yang tidak ikut dalam program tersebut.

Khusus untuk indikator pendapatan bersih, selain menggunakan data persepsi petani, juga terdapat data jumlah nominal pendapatan petani yang ikut dan yang tidak ikut program Sertifikasi Teh Lestari. nilai

signifikansi p-value sebesar 0,434. Karena $0,434 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata pendapatan bersih petani yang ikut sebagai anggota Program Sertifikasi Teh Lestari dengan petani yang tidak mengikuti program sertifikasi tersebut. Pada tahun 2014 pendapatan bersih rata-rata petani yang ikut dalam program sertifikasi adalah Rp 10.139.434,52 dan pendapatan bersih rata-rata petani yang tidak ikut dalam program sertifikasi tersebut adalah Rp 8.622.095,339.

Aspek sosial

Indikator dari aspek sosial dalam penelitian ini terdiri dari kecukupan pemenuhan kebutuhan pangan, kualitas tempat tinggal, tingkat pendidikan anggota keluarga, kepemilikan aset komunikasi dan transportasi, fasilitas air bersih, dan kebijakan perumahan. Dari hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,025 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat kesejahteraan sosial antara petani yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan petani yang tidak ikut dalam program tersebut. Selain menggunakan persepsi petani untuk membandingkan kepemilikan aset elektronik, komunikasi, dan transportasi dengan skala Likert, penelitian ini juga menyertakan jumlah aset yang dimiliki masing-masing petani, baik yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dan yang tidak ikut dalam program tersebut. Didapati bahwa sebagian besar dari responden sama-sama memiliki televisi, telepon genggam, dan sepeda motor dengan jumlah minimal masing-masing 1 unit per barang. Jumlah aset elektronik, komunikasi, dan transportasi tersebut dianalisis menggu-

nakan uji t dua sampel tidak berhubungan. Hasilnya adalah rata-rata jumlah total aset yang dimiliki oleh petani baik yang ikut dan yang tidak program sertifikasi adalah sama-sama 4,06. Nilai signifikansi p value adalah $0,743 > 0,005$, berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari jumlah kepemilikan aset elektronik, komunikasi, dan transportasi milik petani yang ikut dan yang tidak ikut dalam program sertifikasi tersebut.

Dari perbandingan *mean score* pada Tabel 2 ditemukan bahwa *mean score* jawaban petani yang merupakan peserta Program Sertifikasi Teh Lestari dari semua variabel adalah lebih tinggi dibandingkan *mean score* jawaban petani yang bukan merupakan peserta program sertifikasi tersebut kecuali variabel X16 (tingkat pendidikan anggota keluarga). Semakin tinggi nilai *mean score* dari tiap atribut tersebut, maka petani yang ikut dalam program sertifikasi tersebut merasa bahwa mereka lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak ikut dalam program sertifikasi Teh Lestari dalam aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

KESIMPULAN

Petani teh di Kecamatan Campaka mau bergabung menjadi anggota Program Sertifikasi Teh Lestari karena kemitraan antara petani dengan perusahaan teh besar untuk menampung dan membeli pucuk teh dari petani seharga Rp 2000,- per kg melalui skema program sertifikasi tersebut.

Tingkat kemungkinan keikutsertaan petani teh dalam Program Sertifikasi Teh dipengaruhi secara tingkat pendidikan, luas lahan, dan lokasi desa.

Secara umum, terdapat perbedaan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dari petani yang ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan yang tidak ikut di dalamnya berdasarkan uji Mann-Whitney. Namun demikian, berdasarkan uji t sampel tidak berpasangan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani dan kepemilikan aset transportasi dan komunikasi dari petani yang merupakan ikut dalam Program Sertifikasi Teh Lestari dengan yang tidak ikut di dalamnya.

Kelemahan dari program sertifikasi ini adalah tidak ada mekanisme untuk membedakan harga per kg antara pucuk segar teh diproduksi dari kebun teh milik petani yang ikut dalam program sertifikasi dengan petani yang tidak ikut dalam program sertifikasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Juanda, B. 2009. Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis. Bogor: IPB Press
- [BSI] British Standard Institute. British Standar for Environmental Management Systems: BS7750. <http://www.quality.co.uk/bs7750.htm#Description> [5 Maret 2015].
- Dallinger, J. dan Claasen, F. 2013. Aseessing the business case for the domestic voluntary Standard Lestari in Indonesia. Netherland: IDH-The Sustainable Trade Initiative. <http://www.idhsustainabletrade.com/site/getfile.php?id=384> [10 Februari 2015].
- Izquierdo, J., Fazzone, R., dan Duran, M. 2007. Good Agricultural Practices for Family Agriculture [Guidelines]. Food and Agricultural Organization (FAO). <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf> [5 Maret 2015].
- Kharisma W. Produksi Teh Berkurang Hingga 30% Karena Hama Kutu. Tersedia pada <http://www.pikiran-rakyat.com/node/229139> [4 Februari 2015].
- KPBPTN. 2011. Semua Kebun Teh Rakyat Ditargetkan dapat Disertifikasi. <http://www.kpbptpn.co.id/news-6771-0-semua-kebun-teh-rakyat-ditargetkan-dapat-sertifikasi.html> [04 Februari 2015].
- Praneetvatakul, S., Janekarnkij, P., Potchanasi C., dan Prayoonwong K., 2001. Assesing the Sustainability of Agriculture: The Case of Mae Caem Catchment, Northern Thailand. *Environment International*, 27(2-3):103-109.
- Maier, S., dan Vanstone K. Do Good Environmental Management System Lead to Good Environmental Performance? <http://www.eiris.org/files/research%20publications/emspperformanceoct05.pdf> [5 Maret 2015].
- Moore, S., Cubbage F, dan Eicheldinger C. 2012. Impacts of Forest Stewardship Council (FSC) and Sustainable Forestry Initiative (SFI) Forest Certification in North America. *Journal of Forestry*. 110(2):79-88.
- Ochieng, B.O. 2010. Rain Forest Alliance of Kenyan Tea Farms: A Contribution to Sustainability or Tokenism. Tesis. Lincoln: Lincoln University.

Rasa, T.M. Menyegarkan Lagi Teh Rakyat.
http://www.agrina-online.com/show_article.php?rid=10&aid=5038 [30 April 2015].

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989.
Metode Penelitian Survei. Jakarta:
LP3ES.